

MAJAS METAFORA IN TULUS SONG LYRICS ON ALBUM GAJAH

MAJAS METAFORA DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM GAJAH

Imad Fahri Fadillah¹ dan Dede Fatinova²

^{1,2}Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Pos-el: imadfahri06@gmail.com¹, dosen02405@unpam.ac.id²

Abstract

This research on metaphorical figure of speech in song lyrics aims to describe the types of metaphorical figure of speech and lexical meaning contained in the song Tulus on the album "Elephant". In addition, this study also discusses the syntactic aspects of metaphorical figures of speech contained in song lyrics. The theory used in this research on metaphorical figures is the theory of Ullman (1977), while the theory of metaphor in terms of syntax uses the theory of Wahab (1995). The data in this study were 9 lyrics of the song Tulus on the album "Elephant" and were collected using the listen and note method which was then reprocessed so that the data was in accordance with the theory used. Of the nine Tulus songs contained in the album "Elephant" there are 34 data analyzed in this study. The results of this study indicate that there are 34 types of metaphorical figures of speech contained in the album. The data if classified include 1 anthropomorphic metaphor data, 6 animal metaphor data, 5 metaphorical data from abstract to concrete, 5 synaesthetic metaphor data, 5 nominative metaphor data, 7 predicative metaphor data and 5 sentence metaphor data. The 34 data have been divided according to their respective discussions and in accordance with the supporting theory used in this study so as to produce the appropriate data.

Keywords: *figure of speech, metaphorical figure of speech, lexical meaning, function of metaphor, song lyrics, Tulus.*

Abstrak

Penelitian tentang majas metafora dalam lirik lagu ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis majas metafora dan makna leksikal yang terdapat di dalam lagu Tulus pada album "Gajah". Selain itu penelitian ini juga membahas tentang segi sintaksis majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu. Teori yang digunakan dalam penelitian majas metafora ini adalah teori dari Ullman (1977), sedangkan teori tentang metafora dari segi sintaksis menggunakan teori dari Wahab (1995). Data dalam penelitian ini adalah 9 lirik lagu Tulus pada album "Gajah" dan dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat yang selanjutnya di olah kembali agar data – data tersebut sesuai dengan teori yang digunakan. Dari sembilan lagu Tulus yang terdapat dalam album "Gajah" terdapat 34 data yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis majas metafora yang terdapat dalam album tersebut ada 34 data. Data – data tersebut jika diklasifikasikan meliputi 1 data metafora antropomorfis, 6 data metafora binatang, 5 data metafora dari abstrak ke konkret, 5 data metafora sinaestetik, 5 data metafora nominatif, 7 data metafora predikatif dan 5 data metafora kalimat. Ke 34 data tersebut sudah dibagi sesuai dengan pembahasannya masing – masing dan sesuai dengan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai.

Kata kunci : majas, majas metafora, makna leksikal, fungsi metafora, lirik lagu, Tulus.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai media pengucapan yang mampu menimbulkan kesan keindahan sangat dipentingkan dalam suatu karya sastra. Kemampuan mengeksplorasi bahasa dalam segala dimensilah yang membedakan karya sastra dengan karya-karya yang lain. Menurut Welck dan Warren (2019:3) “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, suatu karya seni”. Sebuah karya sastra mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan manusia yang ditangkap melalui pancaindera dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Karya sastra sendiri ada berbagai macam jenisnya salah satunya yaitu lagu yang liriknya merupakan bagian dari karya sastra “puisi”.

Lagu merupakan bagian dari musik yang biasa dinyanyikan oleh manusia sesuai dengan nada, pola dan bentuk tertentu. Menggunakan suara dan keheningan dan berbagai bentuk yang sering digunakan seperti pengulangan - pengulangan bagian tertentu. Dalam lagu juga biasanya terdapat pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyanyi kepada para penikmatnya.

Siswanto (2010: 23) mengatakan lirik lagu sebagai sebuah genre puisi yang berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek (cerpen). Menurut Moeliono (2007: 628) mengatakan bahwa lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Sedangkan menurut sayuti (1985: 13) puisi (lirik lagu) merupakan susunan kata yang di setiap barisnya memiliki rima atau persajakan tertentu. Dari pengertian ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk puisi. Lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian yang berisi curahan perasaan pribadi yang diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebuah lirik lagu supaya menghasilkan lirik yang bernilai estetis diperlukan adanya pemanfaatan bahasa kias/majas. Fungsi lirik lagu juga bisa sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif.

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Hal ini bertujuan membuat pembaca mendapat efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Biasanya, majas bersifat kias atau konotasi. Henry Guntur Taringan (2009 : 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Namun, dalam penelitian kali ini penulis hanya fokus kepada majas metafora/perbandingan untuk menganalisis karya sastra salah satunya yaitu lirik lagu.

Zaman sekarang banyak orang – orang yang menyalurkan isi hatinya melalui sebuah lagu, misalnya jika bersedih ia akan mendengarkan lagu – lagu yang bisa membuatnya lebih happy sehingga ia tidak lagi merasa sedih. Media untuk mendengarkannya pun tidak hanya di radio, bisa

menggunakan aplikasi didalam handphone masing – masing karena zaman sudah semakin canggih. Musik dari berbagai Negara dan berbagai genre pun bisa dicari dengan sangat mudah melalui aplikasi tersebut. Selain untuk menghilangkan rasa jenuh musik juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan melalui lirik lagu yang dinyanyikan oleh si penyanyi kepada pendengarnya.

Salah satu musisi asal Indonesia yang bernama Muhammad Tulus atau biasa dipanggil Tulus ini adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu yang sangat berbakat. Tulus sudah berkarir di industri musik Indonesia sejak tahun 2011. Karena memiliki suara yang indah dan memiliki banyak lagu populer membuat karirnya bertahan hingga saat ini, dalam lagu – lagu yang di nyanyikan oleh Tulus pasti ada lirik lagu yang mungkin di dalamnya terdapat majas atau makna yang mungkin tersembunyi, sehingga kita perlu menganalisis dahulu sebelum mengetahui apa maksud dari lirik lagu tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin menganalisis lirik – lirik lagu Tulus dalam albumnya yang berjudul “Gajah” yang dirilis pada tahun 2014.

Album “Gajah” sendiri merupakan album kedua Tulus yang di rilis pada tanggal 19 Februari 2014 oleh Demajors. Album itu sendiri diproduksi oleh Ari Renaldi dan didalamnya terdapat 9 lagu yang dinyanyikan oleh Tulus. Kesembilan lagu tersebut antara lain : Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu Untuk Matahari, Satu Hari Di Bulan Juni dan Jangan Cintai Aku Apa Adanya. Di awal album ini keluar, album ini cukup laris dipasaran dan masuk ke dalam top 10 disalah satu digital platform di Indonesia. Selain itu album ini juga terjual ribuan copy dalam kurun waktu 2 bulan, hal itu cukup membanggakan dan menjadi tolak ukur pencapaian Tulus di industri musik Indonesia.

Tulus sendiri sering membuat lagu yang didalamnya terdapat kata – kata yang mengandung majas, contohnya seperti dalam kata ‘Bunga Tidur’ salah satu lirik dalam lagu Tulus tersebut, disitu seakan – akan bunga bisa melakukan hal yang biasa dilakukan oleh manusia yaitu ‘tidur’ padahal kenyataannya tidak ada bunga yang tertidur. Hal ini didukung oleh salah satu teori dari Stephen Ullman yang membagikan jenis – jenis majas metafora menjadi 4, antara lain metafora antropomorfis, metafora binatang, dari konkret ke metafora abstrak dan metafora sinaestetik. Salah satu contoh data yang saya ambil terdapat dalam lirik “kotak bagai nirwana” yang termasuk ke dalam jenis metafora konkret ke abstrak. Dimana lirik lagu tersebut membandingkan kata “kotak” yang termasuk konkret/nyata dengan kata “nirwana” yang termasuk abstrak. Hal tersebut yang membuat kita bertanya – tanya apakah maksud dari lirik lagu tersebut sehingga harus di teliti agar diketahui makna yang ingin disampaikan oleh si penulis lagu. Lirik lagu seperti di atas adalah salah satu contoh data untuk penelitian yang sedang peneliti lakukan, dan nantinya data – data tersebut akan dicari lagi dalam lirik – lirik lagu Tulus pada album Gajah.

Dengan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lirik lagu dengan perspektif majas metafora. Karena peneliti merasa hal itu perlu dilakukan sebagai bahan pembelajaran dan bahan untuk menambah pengetahuan mengenai sebuah majas metafora didalam lirik lagu. Selain itu, pada

zaman sekarang juga tidak semua orang mengerti tentang majas dan apa makna dari majas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil objek tersebut agar nantinya semua orang bisa memahami dan mengerti apa saja contoh majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu dan makna dari majas tersebut. Penelitian kali ini akan khusus membahas majas metafora pada lagu Tulus di dalam album “Gajah”. Mungkin selanjutnya peneliti akan membahas majas – majas selain metafora dalam lirik lagu Tulus, atau bisa dalam lagu yang dinyanyikan selain Tulus agar nantinya bisa memperkaya pengetahuan kita tentang majas – majas dalam sebuah lirik lagu dan makna dari majas metafora tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Hal ini bertujuan membuat pembaca mendapat efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Biasanya, majas bersifat tidak sebenarnya alias kias ataupun konotasi. Majas dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu majas perbandingan yang terdiri dari majas personifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok, dan simbolik. Majas pertentangan yang terdiri dari majas litotes, paradoks, antitesis dan kontradiksi interminis. Majas sindiran yang terdiri dari majas ironi, sinisme dan sarkasme. Serta majas penegasan yang terdiri dari majas pleonasme, repetisi, retorika, klimaks, antiklimaks, paralelisme dan tautologi.

Dale & Warriner (1985: 104) menjelaskan bahwa majas merupakan bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum. Hal ini dikarenakan penggunaan pendek kata majas sehingga merubah nilai rasa atau menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu, majas juga merupakan penggunaan bahasa yang berupa imajinatif, secara alamiah bukan dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, majas yaitu bahasa kias untuk digunakan meningkatkan efek yang lebih indah serta menimbulkan nilai imajinatif dan rasa yang berbeda.

Meoliono (1993: 22) menjelaskan bahwa majas yang didasari dibedakan dari gaya (style), sehingga mampu menghidupkan karangan dan mengkonkretkan agar majas dapat dipergunakan oleh pengarang. Selain itu, majas merupakan denotasi jika yang diperoleh ungkapan atau kata sehingga dialihkan dengan persamaan pikiran lain. Namun demikian, majas juga memiliki kemampuan untuk menghimbau indra penikmat atau pembaca karena lebih sering kongkret ungkapan dari pada yang berdasarkan arti dan menurut huruf karena majas ringkas lebih sering dari pada terungkap dalam kata biasa atau padanannya.

Oleh Karena itu, majas merupakan pengungkapan cara yang khas jika mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan melalui pilihan kata. Majas juga dapat digunakan untuk menambah efek

keindahan atau estetika sehingga menimbulkan rasa yang berbeda karena menggunakan bahasa secara imajinatif.

1. Majas Metafora

Majas metafora merupakan suatu gaya bahasa dalam karya sastra yang bermakna kiasan untuk menggambarkan suatu objek dengan perbandingan secara langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama dengan objek lainnya. Majas metafora sendiri sering digunakan dalam karya sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu makna dengan penekanan. Selain itu, penggunaan metafora juga digunakan untuk mengatasi keterbatasan pilihan kata dan bentuk ekspresi dari penulisnya. Dalam karya sastra, penggunaan metafora ini biasa digunakan dalam puisi atau lirik lagu, karena kedua karya sastra tersebut menggunakan majas metafora agar lebih menarik dan tidak biasa. Selain itu dengan adanya majas metafora, kata – kata yang dihasilkanpun lebih beragam dan bervariasi agar penulis dan penikmat karya sastrapun tidak bosan dengan pemilihan katanya.

Metafora sangat bertali – temali dengan jaringan tutur manusia: sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang pada kosakata dan dalam beberapa peran yang lain. Struktur metafora itu sangat sederhana. Disana selalu terdapat 2 hal yaitu sesuatu yang sedang kita dibicarakan (bandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan.

Dari sekian banyak metafora yang diekspresikan oleh manusia, ada empat kelompok utama yang terjadi dalam berbagai bahasa dan gaya bahasa. Ullman (1977:265) membagi metafora tersebut ke dalam beberapa jenis yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dari konkret ke metafora abstrak, dan metafora sinaestetik.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, maksudnya adalah karena penelitiannya adalah objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Meskipun peneliti adalah sebagai objek penting, namun peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek kajian tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa lirik – lirik yang terdapat pada kesembilan lagu Tulus dalam album ‘Gajah’. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Dalam proses pengumpulan data peneliti mendengarkan satu persatu lagu Tulus dalam album ‘Gajah’ lalu peneliti menyimak lirik – lirik lagunya, selanjutnya peneliti mencatat lirik dari ke 9 lagu Tulus tersebut untuk menjadikannya sebagai sumber data. Yang peneliti masukkan kedalam datanya pun tidak semua liriknya, melainkan hanya lirik yang terdapat majas metafora didalamnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metafora dan Makna Leksikal

a. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan jenis metafora yang membandingkan suatu benda ke bagian manusia. Misalnya dari tubuh, indera dan perasaan manusia. Berikut salah satu penggalan lirik yang mengandung metafora antropomorfis.

“Bekas gincu disudut bibir kiri”

Kata “bekas” dalam KKBI memiliki arti tanda yang tertinggal atau tersisa, sedangkan kata *gincu* pada data 01 diatas memiliki makna leksikal pewarna bibir seperti yang ada didalam KBBI. Selain itu kata bibir juga memiliki makna leksikal tepi/pinggir mulut. Maksud dari kalimat tersebut untuk memberitahu bahwa ada bekas gincu yang tersisa disudut bibir sebelah kiri. Konteks kalimat tersebut yaitu memberitahu bahwa ada bekas gincu/pewarna bibir di bibir sebelah kiri, apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari - hari yaitu peristiwa yang terjadi antara sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Kalimat tersebut merupakan metafora antropomorfis karena dapat membandingkan kata *gincu* (nomina) dengan kata *bibir* yang merupakan bagian dari tubuh manusia.

b. Metafora Binatang

Metafora binatang merupakan jenis metafora yang membandingkan hewan atau benda yang tidak bernyawa seakan – akan bisa bertingkah seperti manusia. Berikut penggalan lirik yang mengandung metafora binatang.

“Tak perlu persolek berwangi bunga”

Kata *pesolek* pada data diatas memiliki makna leksikal orang yang suka bersolek seperti terdapat dalam KBBI, sedangkan kata “*bunga*” memiliki arti jenis untuk berbagai bunga – bunga. Maksud dari kalimat tersebut untuk memberitahukan tentang seseorang yang suka bersolek dan berwangi seperti bunga. Konteks kalimat tersebut yaitu memberitahukan tentang seseorang yang suka berdandan, apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari yaitu banyak sekali manusia yang suka bersolek dan menggunakan perfume yang sangat wangi seperti bunga. Kalimat tersebut dapat dijadikan data metafora binatang karena membandingkan kata ‘bersolek’ yang identik dengan manusia dengan kata ‘bunga’ yang termasuk dalam benda tak bernyawa.

“Kita adalah sepasang sepatu”

Kalimat tersebut termasuk dalam metafora binatang, terlihat dari kata “kita” pada data 03 memiliki arti pronomina persona pertama jamak. Konteks kalimat tersebut yaitu mengibaratkan kita sebagai sepasang sepatu, apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari yaitu kita sebagai manusia pasti hidup berpasangan sama seperti sepatu yang memang harus berpasangan bila ingin digunakan. Kalimat tersebut bisa dijadikan sebagai data metafora binatang karena

membandingkan kata ‘kita’ yang biasa digunakan untuk manusia dengan ‘sepasang sepatu’ yang termasuk benda tak bernyawa..

c. Metafora dari konkret ke abstrak

Metafora dari konkret ke abstrak merupakan jenis metafora yang membandingkan sesuatu yang konkret dengan sesuatu yang abstrak. Berikut penggalan lirik yang mengandung metafora antropomorfis dari konkret ke abstrak.

“Ini aku yang baru”

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis metafora dari konkret ke abstrak. Dapat dilihat dari kata “aku” pada data di atas secara leksikal berarti kata ganti orang pertama, sedangkan kata ‘baru’ memiliki arti yang belum pernah ada. Konteks dari kalimat di atas adalah untuk memberitahukan bahwa aku sudah menjadi baru. Apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari yaitu kita sebagai manusia pasti akan berubah, jadi maksud kata baru itu kita berubah menjadi pribadi yang baru dan tentu lebih baik dari sebelumnya. Kalimat tersebut bisa masuk ke dalam metafora konkret ke abstrak karena membandingkan ‘aku’ yang merupakan sesuatu yang konkret dengan ‘baru’ yang merupakan abstrak sesuai dengan teori yang diberikan oleh Ullman.

“Di dekatmu kotak bagai nirwana”

Kalimat di atas termasuk dalam jenis metafora dari konkret ke abstrak. Terlihat dalam kata “kotak” pada data di atas secara leksikal memiliki arti peti tempat menaruh suatu barang dan kata “nirwana” yang berarti keadaan atau ketentraman. Konteks kalimat tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah kotak bisa sebagai diibaratkan sebagai nirwana atau ketentraman. Apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari yaitu kita bisa mendapatkan kenyamanan dari apapun bahkan hal sederhana seperti contoh di atas yaitu kotak atau benda yang biasa digunakan untuk menaruh barang. Di kehidupan nyata juga kita bisa mendapatkan nirwana kita sendiri dengan hal – hal sederhana. Kalimat di atas bisa termasuk dalam contoh metafora dari konkret ke abstrak karena membandingkan kata ‘kotak’ yang termasuk kata konkret dengan ‘nirwana’ yang termasuk kata abstrak sesuai dengan teori yang diberikan oleh Ullman.

d. Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan metafora yang didasarkan pada transfer dari satu indra ke indra yang lainnya. Berikut salah satu penggalan lirik yang mengandung metafora Sinaestetik.

“Apa yang membutakan ragamu”

Kalimat di atas termasuk dalam jenis metafora sinaestetik. Terlihat dalam kata “mebutakan” yang memiliki kata dasar “buta” secara makna leksikal berarti tidak melihat sedangkan kata “raga” secara leksikal berarti badan atau tubuh. Konteks dalam kalimat di atas memiliki makna ada hal yang bisa membutakan raganya. Hal tersebut terjadi karena adanya transfer dari satu indra ke indra lain, sehingga kalimat tersebut dapat masuk ke dalam data metafora sinaestetik karena kata ‘buta’ yang biasa terjadi oleh mata seakan – akan bisa juga terjadi oleh raga atau tubuh manusia, sehingga ‘raga’

seakan bisa digunakan untuk melihat seperti fungsi mata. Ini tentu saja salah satu ciri transfer dari satu indra ke indra lain seperti teori yang ditulis oleh Ullman.

“Merdu kudengar detak jantungmu”

Data di atas termasuk salah satu dari jenis metafora sinaestetik. Dapat dilihat dalam kata “merdu” yang secara leksikal memiliki arti baik dan sedap didengar, hal tersebut identik dengan suara seperti nyanyian/lagu. Makna yang ingin disampaikan dalam kalimat “merdu kudengar detak jantungmu” membandingkan suara detak jantung yang seakan – akan memiliki suara indah seperti lagu/nyanyian. Hal tersebut tentu saja merupakan metafora sinaestetik karena mentransfer suara jetak jantung seakan – akan merdu seperti nyanyian/lagu dan sesuai dengan teori metafora sinaestetik berdasarkan teori Ullman.

2. Metafora berdasarkan Segi Sintaksis

a. Metafora Nominatif

Metafora nominatif ialah metafora yang berupa kata atau frase nomina pada suatu kalimat. Sifat nomina itu tampak pada kata atau frase nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau komplemen suatu kalimat yang berisi metafora. Berikut penggalan lirik yang mengandung metafora nominatif.

“Mereka panggilkmu gajah”

Dalam data di atas yang termasuk dalam metafora nominatif terdapat pada bagian objek yaitu kata “Gajah”. Dalam kalimat tersebut kata “gajah” bukanlah arti gajah yang sebenarnya, melainkan kiasan untuk menyebut badan seseorang yang gemuk dan diibaratkan seperti gajah yang termasuk salah satu hewan berbadan besar. Kata ‘gajah’ bisa termasuk dalam data metafora nominatif karena kata tersebut masuk dalam kategori nomina/kata benda dan terletak pada bagian objek kalimat dan sesuai dengan teori dari Wahab.

“Meninkati tanah yang kau injak”

Dalam data di atas kata yang termasuk kedalam kategori metafora nominatif adalah kata “tanah” yang termasuk dalam subjek kalimat. Secara leksikal kata tanah memiliki arti lapisan bumi yang paling atas, namun dalam kalimat di atas kata ‘tanah’ bukan semata – mata hanya lapisan bumi, melainkan digunakan untuk mengibaratkan keadaan alam yang sangat indah yang bisa kita nikmati. Kata ‘tanah’ bisa termasuk dalam salah satu data metafora nominatif karena kata tersebut merupakan salah satu dari nomina/kata benda dan letaknya dalam kalimat ada pada bagian subjek kalimat sehingga sesuai dengan teori Wahab.

b. Metafora Predikatif

Metafora predikatif adalah metafora yang berupa predikat dalam suatu kalimat. Dalam metafora predikatif, kata-kata lambang kias hanya terdapat pada predikat kalimat, sedangkan subjek dan komplemen kalimat (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung.

“Konon kebal membeku”

Dalam data tersebut terdapat kata “kebal” yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kata kebal di atas merupakan bagian dari adjektiva yang membutuhkan objek benda nyata seperti manusia atau hewan. Namun dalam kalimat di atas objek yang digunakan yaitu membeku yang bukan termasuk benda nyata, sehingga kata “kebal” dapat dimasukkan ke dalam data metafora predikatif karena kata tersebut berada dibagian predikatif dalam kalimat dan diberikan objek yang bukan termasuk benda nyata, hal tersebut sesuai dengan teori yang diberikan oleh Wahab.

“Kuatkan langkah hatimu”

Dalam data di atas kata yang merupakan predikat kalimat adalah kata “langkah” yang secara leksikal berarti gerakan kaki dan kata tersebut juga termasuk salah satu dari kata benda (nomina). Kata ‘langkah’ seharusnya disandingkan dengan objek yang bersifat nyata namun dalam kalimat di atas disandingkan dengan kata ‘hatimu’ yang termasuk objek yang bersifat abstrak. Sehingga kalimat dalam data tersebut dapat dimasukkan ke dalam data metafora predikatif karena predikatnya mengandung majas dan disandingkan dengan sesuatu yang tidak nyata, hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dijabarkan oleh Wahab.

c. Metafora Kalimat

Metafora kalimat adalah jenis metafora yang menganggap bahwa seluruh lambang kias yang dipakai dalam metafora jenis ini tidak terbatas pada nominatif (baik subjek maupun objek) dan predikatnya saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat metaforis itu merupakan lambang kias.

“Kamu sang sepatu kiri”

Dalam data di atas kata ‘kamu’ dapat diartikan sebagai seseorang dan kata ‘sepatu kiri’ dapat diartikan sebagai sosok yang pasif, sedangkan kata ‘sang’ dapat digunakan sebagai metafora karena digunakan untuk benda mati yaitu ‘sepatu kiri’ sehingga kalimat di atas dapat dimasukkan ke dalam data metafora kalimat karena keseluruhan kalimat termasuk ke dalam majas metafora sesuai dengan teori Wahab.

“Bunga tidur bisa membawamu terkubur”

Dalam data di atas kata ‘bunga tidur’ di ibaratkan sebagai mimpi yang dialami oleh seseorang ketika tidur, dan kata ‘terkubur’ digunakan sebagai ekspresi kesedihan, sedangkan kata membawamu merupakan metafora karena digunakan untuk sesuatu yang abstrak, dalam hal ini kata ‘membawamu’ digunakan oleh mimpi yang seakan – akan bisa membawa kita pergi jauh. Kalimat di atas dapat

termasuk dalam metafora kalimat karena keseluruhan kalimat tersebut masuk ke dalam majas metafora dan hal tersebut sesuai dengan teori Wahab.

E. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, lirik lagu Tulus ini ditinjau dari aspek jenis metaforanya lebih didominasi oleh metafora binatang. Sementara itu untuk jenis metafora berdasarkan sintaksisnya lebih didominasi oleh metafora predikatif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam lirik lagu Tulus pada album ‘Gajah’ yang di dalamnya terdapat 9 lagu itu dominan oleh metafora binatang yang berarti dalam lagu – lagunya Tulus didominasi oleh transfer dari sifat – sifat yang ada pada manusia kepada binatang atau terkadang pada benda yang tak bernyawa seakan – akan bisa bertingkah layaknya manusia. Sedangkan dari segi sintaksisnya dalam 9 lagu Tulus didominasi oleh metafora predikatif yang berarti sebagian banyak lirik – lirik lagu tersebut yang terdapat majas sering kali pada bagian predikat kalimatnya.

Secara keseluruhan dari lirik – lirik lagu Tulus yang ada dalam album ‘Gajah’ sebenarnya masih banyak jenis majas metafora sesuai dengan teori Ullman seperti metafora antropomorfis, metafora dari konkret ke abstrak serta metafora sinaestetik. Sedangkan dari segi sintaksis majas metafora menurut teori Wahab ada juga metafora nominatif dan metafora kalimat. Data – data mengenai jenis majas metafora dan segi sintaksis majas metafora seperti yang disebutkan di atas sudah dipaparkan secara lengkap dan jelas dalam penelitian ini sehingga memudahkan para pembaca untuk mendapatkan informasi mengenai jenis majas metafora berdasarkan teori Ullman dan segi sintaksis majas metafora berdasarkan teori Wahab.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, G. (2020, Desember 25). *Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Dipetik April 1, 2021, dari <https://www.tripven.com/makna-leksikal-gramatikal/>: <https://www.tripven.com/makna-leksikal-gramatikal/>
- Azhar, I. N. (2020, Juli 24). *Semantik*. Dipetik Mei 5, 2020, dari <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/semantik/>: <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/semantik/>
- Rahmah, A. (2020, Juni 15). *Rumus*. Dipetik April 18, 2020, dari [Rumus.co.id: https://rumus.co.id/majas-metafora/](https://rumus.co.id/majas-metafora/)
- Rangga, A. (2020, Agustus 10). *Majaz Metafora*. Dipetik September 5, 2020, dari [Cerdika.com: https://cerdika.com/majas-metafora/#Pengertian_Majas_Metafora](https://cerdika.com/majas-metafora/#Pengertian_Majas_Metafora)
- Ullman, S. (1977). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. (1991). *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *theory of literature*. New York: HBJ Book.